



# Eksistensi Ekologi Alam dan Budaya Tradisi *Anggoro Kasih* (*The Existence of Natural Ecology and Tradition Culture in Anggoro Kasih*)

Uma Latifa Widiyanti<sup>1</sup>, Elen Inderasari<sup>2</sup>, Isah Cahyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia. E-mail: [umalatifawidiyanti@gmail.com](mailto:umalatifawidiyanti@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia. E-mail: [inderasarie@yahoo.com](mailto:inderasarie@yahoo.com)

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. E-mail: [isahcahyani@upi.edu](mailto:isahcahyani@upi.edu)

**Abstract:** This article aims to describe the ecological existence of the *Anggoro Kasih* tradition of literature in Sendang Pituh, Cabean Kunti Cepogo Village, the slopes of Mount Merapi. The existence of this literary ecology appears in the procession of the *Anggoro Kasih* tradition, namely *tirakatan*, *nawu sendang*, and the *ambengan kembul bujono* carnival. This research also aims to introduce the *Anggoro Kasih* tradition as community reciprocity at Sendang Pituh to the wider community. The method in this research is descriptive qualitative. The theory used is the literary ecology of Suwardi Endraswara. The results of this study indicate that the *Anggoro Kasih* tradition in Sendang Pituh has literary ecology with natural and cultural ecological types. The natural ecology in the *Anggoro Kasih* tradition in Sendang Pituh is reflected in the actions taken by the community as a form of good reciprocity for the Sendang Pituh ritual, while the cultural ecology in the *Anggoro Kasih* tradition is reflected in the people who preserve the nature of Sendang Pituh holding on to the local culture of the people of Cabean Kunti Village.

**Keywords:** *Anggoro Kasih*; literary ecology, tradition

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi ekologi sastra tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi. Eksistensi ekologi sastra ini muncul pada prosesi tradisi *Anggoro Kasih*, yakni *tirakatan*, *nawu sendang*, dan kirab *ambengan kembul bujono*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengenalkan tradisi *Anggoro Kasih* sebagai timbal balik masyarakat pada Sendang Pituh kepada masyarakat secara luas. Metode dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Adapun teori yang digunakan, yakni ekologi sastra Suwardi Endraswara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh terdapat ekologi sastra dengan jenis ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam dalam tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh tergambar pada tindakan yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk timbal balik yang baik kepada petirtaan Sendang Pituh, sedangkan ekologi budaya pada tradisi *Anggoro Kasih* tergambar pada masyarakat yang melestarikan alam Sendang Pituh berpegangan dengan kebudayaan lokal masyarakat Desa Cabean Kunti.

**Kata kunci:** ekologi sastra, tradisi, *Anggoro Kasih*

## PENDAHULUAN

Boyolali adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki masyarakat dengan lingkungan kebudayaan dan tradisi Jawa yang beragam. Tradisi dan kebudayaan merupakan suatu kebanggaan di setiap daerahnya masing-masing. Kecamatan Cepogo inilah yang membuat masyarakat di sana disebut-sebut masih kental akan nilai berbudaya (Sholeh, 2021). Tradisi ini dilaksanakan untuk merawat sendang, yakni tradisi *Anggoro Kasih*. *Anggoro* artinya Selasa dan *Kasih* artinya Kliwon. Berdasarkan observasi, Sendang Pituh merupakan situs petirtaan yang berada di Dukuh Cabean Kunti, Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo. Situs petirtaan ini terdiri dari tujuh sendang yang di antaranya, Sendang Jangkang, Sendang Sidotopo, Sendang Palerepan, Sendang Panguripan, Sendang

Lanang, Sendang Keputren, dan Sendang Kesucian. Masyarakat Cabean Kunti memanfaatkan mata air di Sendang Pituh dengan cara dibuat sumur-sumur di sekitar mata air sendang. Sumur-sumur tersebut kemudian dialirkan ke pemukiman warga. Sendang Pituh menjadi salah satu sumber kehidupan masyarakat Cabean Kunti. Maka dari itu, masyarakat Cabean Kunti melakukan tradisi *Anggoro Kasih* sebagai bentuk rasa syukur atas kebermanfaatan mata air yang dirasakan oleh masyarakat Cabean Kunti.

Dalam tradisi *Anggoro Kasih*, terdapat tiga prosesi utama, yakni tirakatan, *nawu sendang*, dan kirab *ambengan kembul bujono*. Prosesi pada tradisi *Anggoro Kasih* ini sebagai bentuk perhatian masyarakat Desa Cabean Kunti terhadap Sendang Pituh salah satunya pada prosesi *nawu sendang*. *Nawu sendang* adalah kegiatan membersihkan mata air di Sendang Pituh supaya sendang tetap bersih dan terjaga sehingga dapat terus dimanfaatkan oleh masyarakat Cabean Kunti (Amaneti, 2014). Sendang Pituh tidak hanya memberikan mata air saja sebagai bentuk hasil alam. Banyaknya tumbuhan dan pohon-pohon besar yang ada di Sendang Pituh membuat daerah di sekitar Sendang Pituh terasa lebih sejuk dan udara menjadi lebih bersih. Tradisi *Anggoro Kasih* secara tidak langsung juga melestarikan lingkungan alam petirtaan Sendang Pituh yang masih asri.

Bentuk peduli terhadap lingkungan alam melalui tradisi menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup jauh dari lingkungan alam (Endraswara, 2016a). Tradisi atau budaya yang berkembang di masyarakat sebagai bentuk pelestarian alam perlu dijaga sebagaimana tradisi *Anggoro Kasih* merawat petirtaan Sendang Pituh. Sebab lingkungan, alam, dan budaya yang baik akan memberikan dampak yang baik pula untuk masyarakat di sekitarnya begitu pun sebaliknya (Amala & Widayati, 2021). Apalagi tabiat kebanyakan manusia yang hanya ingin memanfaatkan hasil alam tapi tidak mau untuk menjaga lingkungan dan alam tersebut (Andriyanto & Fitriasia, 2019; Kamalia & Sudarti, 2022; Nainggolan, 2018).

Lingkungan dan alam memiliki ekosistem yang saling berdampingan dengan makhluk hidup. Ekosistem sastra dan budaya sangat penting dalam kehidupan yang lebih baik (Sikana & Inderasari, 2022). Sastra, khususnya sastra lisan, selalu hidup dalam masyarakat di seluruh dunia (Nafarin & Inderasari, 2021). Hubungan lingkungan dan makhluk hidup yang mewujudkan timbal balik antara keduanya dikaji dalam ilmu ekologi. Ekologi sastra meneliti sastra dari sisi ekologisnya (Endraswara, 2016b). Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi dengan kajian ekologi sastra.

Penelitian terhadap tradisi *Anggoro Kasih* ini dipilih karena tradisi ini menjadi wujud perilaku masyarakat untuk menjaga situs petirtaan Sendang Pituh. Bentuk tradisi *Anggoro Kasih* yang dilakukan masyarakat Cabean Kunti untuk menjaga lingkungan di petirtaan termasuk dalam ekologi sastra. Mata air perlu dijaga, karena mata air menjadi salah satu sumber potensial yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Maka pentingnya mata air dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya ekologis. Tradisi yang menjadi sarana pelestarian alam ini termasuk bagian sastra yang akhirnya dikemas dalam ekologi sastra.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfungsi untuk memaparkan, menjelaskan, dan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap data yang dianalisis (Azwar, 2009). Data primer dalam penelitian ini berupa hasil dokumentasi rekaman prosesi tradisi *Anggoro Kasih* dan hasil wawancara dengan tiga anggota POKDARWIS Dewi Kunti, juru kunci Sendang Pituh, tokoh masyarakat, kepala desa Cabean Kunti, dan masyarakat sekitar Cabean Kunti yang mengetahui tradisi *Anggoro Kasih* di

Sendang Pituh. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari buku-buku teori, jurnal, dan berita.

Teknik pengumpulan data melalui beberapa tahapan, yakni pemotretan, perekaman, pengamatan, pencatatan, wawancara, dan dokumentasi. Saat peneliti mengamati dan memotret, peneliti mendapat beberapa informasi yang berkaitan dengan penelitian. Pada teknik perekaman dimanfaatkan untuk merekam prosesi tradisi *Anggoro Kasih* dan wawancara dengan masyarakat Desa Cabean Kunti yang mengenal tradisi *Anggoro Kasih*. Hasil wawancara kemudian ditranskripsi dan diperoleh data yang akan menjadi bahan penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik Spradley melalui empat tahapan, yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekologi sastra terdiri atas dua jenis, yakni alam dan budaya (Endraswara, 2016b). Ekologi alam sendiri dibagi dalam beberapa klasifikasi yang termuat dalam etika lingkungan hidup (Keraf, dalam Sundari dkk., 2021). Ekologi budaya di antaranya, sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengusik kehidupan alam. Sedangkan ekologi alam dibagi menjadi tujuh unsur, yakni kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, bahasa, teknologi, dan kesenian (Koentjaraningrat, dalam Mahdayeni dkk., 2019).

### Ekologi Alam

Wujud ekologi alam yang merupakan sikap-sikap yang perlu dilakukan manusia pada lingkungan alamnya sebagai wujud timbal balik antara keduanya. Pembahasan ini akan menunjukkan tradisi *Anggoro Kasih* merupakan tradisi yang lekat dengan ekologi alam. Pada tradisi *Anggoro Kasih*, bentuk ekologi alam terdapat pada setiap prosesi dan hal-hal yang melekat dengan tradisi *Anggoro Kasih*. Interaksi manusia dengan alam untuk menjaga alam agar tetap baik sangat terlihat dalam setiap prosesi tradisi *Anggoro Kasih* sebagai berikut.

#### *Sikap Hormat terhadap Alam*

Sikap hormat terhadap alam ialah bentuk manusia merawat, melestarikan, melindungi, dan menjaga alam dan sekitarnya (Harahap, 2015; Jannah & Anggraini, 2021). Sikap hormat terhadap alam berkaitan dengan tujuan dari masyarakat melaksanakan tradisi *Anggoro Kasih*. Sikap hormat terhadap alam terdapat dalam setiap prosesi tradisi *Anggoro Kasih* mulai dari prosesi *tirakatan*, *nawu sendang*, dan kirab *ambengan kembul bujono*. Tujuan dari setiap prosesi tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Cabean Kunti dapat menjaga lingkungan alam dan menghormati lingkungan alam Sendang Pituh.

Pada prosesi *tirakatan* rasa hormat pada alam itu muncul dari tujuan masyarakat melaksanakan prosesi ini. Prosesi *tirakatan* dalam tradisi *Anggoro Kasih* di mana masyarakat yang secara pribadi mengikuti prosesi ini ingin mendapat keberkahan, sebagaimana masyarakat mendapat manfaat dari Sendang Pituh. Masyarakat Desa Cabean Kunti beranggapan bahwa lingkungan memiliki kekuatan supranatural sehingga perlu diperhatikan dan dijaga. Tujuan dari *tirakatan* yakni masyarakat ingin mendapat keberkahan dari malam sakral Selasa Kliwon. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan ketua POKDARWIS Bapak S sebagai berikut.

Kutipan:

*“.....Itu yang datang orang dari luar og mbak, untuk orang sini sendiri juga ada, tapi yang dari luar daerah itu banyak memang istilah yo do ngempek barokah dan tirakatan di situ.” (HW/TRKT/EA/SHTA/1/S/240323)*

Sikap hormat terhadap alam selanjutnya pada prosesi *nawu sendang*. Prosesi *nawu sendang* dilakukan sebagai bentuk terima kasih masyarakat Desa Cabean Kunti kepada petirtaan Sendang Pituh. Masyarakat yang mengurus air di setiap sendang pada petirtaan Sendang Pituh dan membersihkan lingkungan di sekitarnya dengan bertujuan agar sendang tetap terjaga dan bersih. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak NF sebagai berikut.

Kutipan:

*“Nah, makanya itu bentuk masyarakat membalas dari masyarakat pada situs petirtaan yang sudah memberikan air atau sumber kehidupan masyarakat melalui Anggoro Kasih, dengan nawu sendang.” (HW/EA/SHTA/1/NF/180323)*

Setelah prosesi *nawu sendang* dalam kirab *ambengan kembul bujono* terdapat sikap hormat terhadap alam. Kirab *ambengan kembul bujono* ialah bentuk syukur masyarakat pada petirtaan Sendang Pituh. Pada prosesi ini masyarakat yang melakukan *kembul bujono* tak lupa berdoa terlebih dahulu di sekitar Sendang Pituh merasa bahwa lingkungan alam di Sendang Pituh patut disyukuri. Petirtaan yang sudah memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat Cabean Kunti tersebut membuat masyarakat sadar akan betapa berharganya petirtaan Sendang Pituh. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan juru kunci Sendang Pituh Bapak MA sebagai berikut.

Kutipan:

*“Kemudian, masyarakat sekitar sini mengadakan kenduri yang apabila dilaksanakan sebelum prosesi yang lain itu sebagai permohonan keselamatan.....” (HW/EA/SHTA/1/MA/150323)*

Beberapa sikap hormat terhadap alam yang masyarakat Desa Cabean Kunti tonjolan seperti penjelasan di atas menunjukkan betapa masyarakat sangat menghormati petirtaan Sendang Pituh. Sikap yang masyarakat berikan tersebut sebagai bentuk sadar akan pentingnya lingkungan alam. Lingkungan alam tidak cukup dijaga namun perlu dihormati agar proses penjagaan dan pelestarian lingkungan alam tersebut dapat terus berjalan seiring dengan adanya rasa hormat pada alam. Tindakan Menjaga lingkungan alam perlu dorongan dan kesadaran tidak cukup hanya ide dalam pikiran saja.

#### *Sikap Tanggung Jawab Terhadap Alam*

Manusia perlu merasa bersalah dan menyesal ketika terjadinya kerusakan alam (Zahro, 2021). Sikap tanggung jawab terhadap alam merupakan bentuk tindakan dari cara manusia mencegah atau memperbaiki alam dari kerusakan (Apriyani, 2015). Sikap tanggung jawab terhadap alam merupakan bentuk tindakan dari cara manusia mencegah atau memperbaiki alam dari kerusakan. Sikap ini dapat dilakukan dengan cara yang beragam tergantung bagaimana kesanggupan manusia tersebut melakukannya. Sikap tanggung jawab terhadap alam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti mencegah lingkungan alam petirtaan Sendang Kunti dari kerusakan ini melalui tradisi *Anggoro Kasih*. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan masyarakat Desa Cabean Kunti pada petirtaan Sendang Pituh melalui tradisi *Anggoro Kasih*. Melalui tradisi yang dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat Desa Cabean Kunti ini sebagai bentuk dorongan agar masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan alam petirtaan Sendang Pituh. Hal

ini berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak NF dan Bapak ST sebagai berikut.

Kutipan:

*“Nawu sendang adalah pembersihan daerah sendang dan lingkungan disekitar sendang. Lingkungan itu agar senantiasa bersih, memang karena disitukan banyak sekali pepohonan....”* (HW/EA/STJTA/2/NF/180323)

Selain itu, masyarakat juga bertanggung jawab atas semua prosesi yang telah berlangsung. Masyarakat tidak hanya sekedar melakukan prosesinya saja namun juga memperhatikan terjaganya kebersihan lingkungan setelah berlangsungnya prosesi tradisi *Anggoro Kasih*. Hal ini berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak NF dan Bapak ST sebagai berikut.

Kutipan:

*“Setelah selesai semuanya, masyarakat bareng-bareng membersihkan area Sendang Pituh yang buat acara itu tadi. Jadi kan kita tujuan melestarikan biar bersih, biar lestari, jadi ya kalo sudah selesai juga harus dibersihkan dan dirapikan lagi.”* (HW/EA/STJTA/2/ST/030523)

Bentuk tanggung jawab terhadap alam yang masyarakat Desa Cabean Kunti pada Sendang Pituh ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cabean Kunti memiliki kesadaran diri. Masyarakat Desa Cabean Kunti sadar akan rasa, bahwa manusia tidak hanya cukup untuk memanfaatkan lingkungannya saja, namun juga perlu bertanggung jawab atas apa yang diperbuat. Sebagaimana masyarakat sudah memanfaatkan Sendang Pituh, maka masyarakat Desa Cabean Kunti harus menjaganya agar tidak mengalami kerusakan dan menimbulkan kerugian bagi lingkungan alam tersebut dan juga bagi masyarakat Desa Cabean Kunti itu sendiri.

#### *Sikap Solidaritas terhadap Alam*

Sikap solidaritas pada alam ini ialah yang mendorong manusia agar tidak merusak alam (Jasnain, 2023). Pada kenyataannya manusia merupakan bagian yang integral dengan lingkungan alam. Kenyataan ini menumbuhkan rasa sepenanggungan antara lingkungan alam dan makhluk hidup yang lain. Manusia akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup yang lain.

Sikap solidaritas pada alam ini muncul dalam tradisi *Anggoro Kasih* pada kegiatan *iriban tuk*. Kegiatan *iriban tuk* ini merupakan program yang diadakan oleh *Boyolali Heritage*. *Iriban tuk* sendiri maksudnya membenahi yang telah rusak kembali menjadi baik. Petirtaan Sendang Pituh yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Cabean Kunti memang masih asri. *Iriban tuk* ditujukan untuk menjaga dan menghormati para penghuni yang ada di petirtaan Sendang Pituh. Masyarakat Desa Cabean Kunti berharap agar petirtaan terus dengan keadaan baik dan jangan sampai dirusak. Hal ini sesuai dengan hasil kutipan wawancara dengan ketua POKDARWIS Bapak S sebagai berikut.

Kutipan:

*“Awalnya kegiatan untuk Anggoro Kasih, itu bulan Agustus tahun kemarin ada iriban tuk yang diadakan dari Boyolali Heritage itu.....”* (HW/EA/SSTA/3/S/240323)

*Iriban tuk* ini merupakan kegiatan di mana air dari Gunung Merapi dan Merbabu ini dikawinkan. Kegiatan ini diyakini oleh masyarakat dapat tetap menjaga mata air. Oleh

karena itu, pada prosesi tradisi *Anggoro Kasih* ini juga menjadi upaya pemerintah Desa Cabean Kunti untuk menumbuhkan rasa solidaritas masyarakatnya terhadap alam terutama pada petirtaan Sendang Pituh. Ketika masyarakat merasa takut akan kekurangan mata air sebagai sumber kehidupan utama, maka rasa solidaritas untuk menjaga mata air akan semakin tinggi. Sebaliknya, ketika masyarakat sudah tidak memiliki dorongan akan kepentingan tersebut, maka dampak buruk akan menghampiri dirinya sendiri.

#### *Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian pada Alam*

Sikap kasih sayang dan kepedulian kepada alam ialah bagaimana perilaku yang manusia berikan pada alam yang berasal dari dalam hatinya. Sikap ini wujud dari moral alamiah manusia yang berjiwa sosial, manusia membutuhkan lingkungan sekitarnya begitu pun sebaliknya. Terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan alam (Sa'diyah, 2019). Alam membutuhkan manusia untuk menjaganya dengan kasih sayang dan kepedulian. Apabila manusia menunjukkan kepedulian terhadap alam dengan menjaga, merawat, memelihara, dan melestarikannya, maka alam juga akan menjamin keberlangsungan hidup manusia (Nanlohy, 2016).

Sikap kasih sayang dan kepedulian di alam pada tradisi Anggoro Kasih muncul pada prosesi *nawu sendang* dan *kirab ambengan kembul bujono*. Dalam prosesi *nawu sendang* seperti pada sikap tanggung jawab terhadap alam di atas, prosesi *nawu sendang* juga menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang diberikan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti. Masyarakat sadar jika lingkungan alam dibiarkan dan tidak diberi perhatian, maka lingkungan alam menjadi terbengkalai sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik.

Dalam prosesi *nawu sendang*, masyarakat dengan kasih sayang dan kepeduliannya tersebut membersihkan setiap sendang di petirtaan Sendang Pituh dengan bersih. Masyarakat yang merasa telah menggunakan air dari sumber tersebut membersihkannya, supaya tetap lestari dan terjaga. Masyarakat dengan penuh hati-hati membersihkan sendang hingga area lingkungan sendang. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Kepala Desa Bapak CM sebagai berikut.

Kutipan:

*"Kemudian paginya, itu jam 5 sampai sekitar jam 7 itu namanya kalau di sini itu nawu sendang. Utawa jenengane kui nawu sumur, hal yang ada di kali kunti. jadi membersihkan daerah sekitar sendang dan juga ngeresiki sendang itu sendiri, sendang pituh itu....."* (HW/EA/SKSPTA/4/CM/170323)

Area Sendang Pituh yang dikelilingi oleh bebatuan alami, pohon-pohon yang rindang dan sungai yang mengalir menunjukkan betapa masih asrinya wilayah tersebut, sehingga masyarakat juga tidak lupa untuk memberikan kasih sayang dan rasa peduli pada lingkungan di sekitar Sendang Pituh yang juga ikut dibersihkan. Sikap kasih sayang dan kepedulian pada alam selanjutnya muncul pada prosesi *kirab ambengan kembul bujono*. Sikap muncul pada prosesi *kembul bujono*, yakni makan bersama di sekitar Sendang Pituh. Masyarakat yang melakukan kegiatan makan bersama tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat Cabean Kunti. Masyarakat makan *ambengan* yang sebelumnya dikirab bersama-sama. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak NF sebagai berikut.

Kutipan:

*“Setelah doa bersama, didoakan, nanti lekas kembul bujono. Kembul bujono itu kalo dalam bahasa Indonesia adalah makan bersama. Misalkan saya membawa ambeng, saya kadang ambengnya yang makan bukan saya. Tapi saya makan punya orang lain, dan orang lain makan ambengnya saya...”*  
(HW/EA/SKSPTA/4/NF/180323)

Masyarakat Desa Cabean Kunti dapat memperhatikan lingkungan alamnya dengan baik. Dilihat dari cara masyarakat menunjukkan kasih sayang dan kepeduliannya pada lingkungan alam Sendang Pituh. Rasa kasih sayang dan kepedulian tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk tindakan, namun juga rasa bersyukur yang termasuk dalam kasih sayang atas manfaat yang sudah masyarakat Desa Cabean Kunti dapat dari petirtan Sendang Pituh.

#### *Sikap Tidak Mengusik Kehidupan Alam*

Alam tidak cukup hanya sekadar dijaga, butuh kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang akan merugikan alam. Meskipun banyak tindakan yang dilakukan untuk menjaga alam, namun di sisi lain masih banyak manusia yang tidak sadar atas perbuatannya yang sudah mengusik alam sehingga dapat merusaknya (Afrianti, 2020; Pinto, 2015; Uar, 2016; Yurah, 2016). Tidak mengusik kehidupan alam ini dapat diartikan untuk memanfaatkan alam dengan sekadarnya tidak diperbolehkan untuk merusak hingga mengeksploitasi alam.

Masyarakat Desa Cabean Kunti mempunyai cara sendiri untuk tidak mengusik kehidupan alam di petirtaan Sendang Pituh. Masyarakat dilarang untuk menggunakan pompa air *Summersible* yang berkekuatan tinggi untuk mengalirkan air ke rumah-rumah masyarakat. Hal tersebut dapat mengganggu aliran air dari mata air Sendang Pituh dan ditakutkan air dari mata air tersebut menjadi surut. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan juru kunci Sendang Pituh Bapak MA sebagai berikut.

Kutipan:

*“Ada mbak, yang penting tidak menggunakan summersible, karena jika menggunakan summersible niku otomatis sendang dan sumur-sumur yang lain kalah itu memang tidak diperkenankan.”* (HWS/EA/TMKA/5/MA/150323)

Manusia harus memiliki adab terhadap segala sesuatu termasuk lingkungan alam. Seperti ketika masyarakat Desa Cabean Kunti membersihkan lingkungan alam dan memanfaatkan sumber air dari Sendang Pituh secukupnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia tidak boleh rakus terhadap lingkungan alam. Batasan ini ada agar masyarakat Desa Cabean Kunti tidak menggunakan mata air dengan sia-sia karena merasa mata air Sendang Pituh melimpah.

Kerakusan masyarakat dalam memanfaatkan Sendang Pituh tentunya tidak baik. Petirtaan Sendang Pituh ini juga dijaga oleh juru kunci yang sudah ditetapkan oleh masyarakat di sekitar Sendang Pituh yang dirasa pantas dan mengerti tentang Sendang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama anggota POKDARWIS Bapak NF sebagai berikut.

Kutipan:

*“Memang itu sudah ada badan hukumnya tidak boleh diambil. Tapi kalo hanya sekedar mengambil air dan yang lainnya, pada intinya setiap orang itu memiliki adab. Jadi ya sebelum masuk ya salam, di situ biasanya ada juru kunci yang menunggu. Biasanya minta untuk diarahkan juru kunci seperti apa.”*  
(HW/EA/STMKA/5/NF/180323)

Adanya juru kunci guna menjaga petirtaan dengan lebih ketat. Masyarakat desa Cabean Kunti memang sudah memiliki upaya untuk menjaga petirtaan Sendang Pituh, namun belum tentu orang-orang pendatang yang awam tentang petirtaan Sendang Pituh memiliki adab yang baik. Oleh karena itu, dengan adanya juru kunci dapat menjaga petirtaan Sendang Pituh dengan lebih efektif.

Dalam prosesi *nawu sendang*, masyarakat pun menggunakan peralatan sederhana yang biasa dipakai sehari-hari. Ketika menguras sendang, masyarakat tidak diperbolehkan menggunakan sabun, atau hal-hal yang berhubungan dengan bahan kimia. Hal tersebut dilarang karena sabun atau bahan kimia lainnya dapat mencemari mata air sehingga mata air menjadi tidak jernih lagi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama anggota POKDARWIS Bapak NF, sebagai berikut.

Kutipan:

*“Pas nawu sendang kita juga gak memakai sabun, mbak. Biar enggak mencemari mata air”* (HW/EA/STMKA/5/NF/180323)

Bentuk hati-hati masyarakat Desa Cabean Kunti pada Sendang Pituh menunjukkan masyarakat amat menjaga petirtaan Sendang Pituh. Masyarakat memperhatikan mulai dari hal-hal kecil yang dapat mengancam kelestarian Sendang Pituh hingga yang akan memberikan dampak buruk besar. Perhatian ini perlu sekali tertanam pada diri setiap manusia pada lingkungan alamnya. Menjaga saja masih belum cukup dan perlu memperhatikan tindakan-tindakan yang akan mengancam dan mengusik lingkungan alam.

### **Ekologi Budaya**

Wujud ekologi budaya dalam tradisi *Anggoro Kasih*, yakni bagaimana masyarakat Desa Cabean Kunti hidup berdampingan dengan alam dan budaya. Unsur-unsur kebudayaan yang muncul dalam tradisi *Anggoro Kasih*, dilihat dari hal-hal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Cabean Kunti. Pengalaman yang berkembang ini kemudian menjadi bagian dari kehidupan yang berdampingan dengan alam dan masyarakat Desa Cabean Kunti.

#### *Kepercayaan*

Kepercayaan merupakan apa yang diyakini dan sudah ditetapkan oleh suatu masyarakat mengenai suatu hal. Wardiah (2017) menjelaskan, kepercayaan ialah cara pandang bagaimana dunia bekerja. Kepercayaan dibagi menjadi dua hal, yakni pada sesuatu yang benar sudah nyata dan kepercayaan pada sesuatu yang gaib. Kepercayaan dalam ekologi budaya ini merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap perbuatannya pada alam.

Tradisi *Anggoro Kasih* yang dilaksanakan masyarakat Desa Cabean Kunti sebagai bentuk melestarikan alam Sendang Pituh. Masyarakat secara tidak langsung mendapat dua hal, melestarikan tradisi dan melestarikan alam. Masyarakat Desa Cabean Kunti memiliki kepercayaan pada tradisi *Anggoro Kasih*. Tradisi ini dipercaya sebagai sarana yang tepat

untuk melestarikan Sendang Pituh. Maka dari itu tradisi Anggoro Kasih terus dilestarikan secara turun temurun. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama juru kunci Sendang Pituh Bapak S sebagai berikut.

Kutipan:

*“Dan kenapa kog syukuran dengan kenduri diuri-uri dari dulu sampek sekarang, kita bukti nyatane ngeten mbak, nak semua warga yang mengambil air dari kali kunti atau Sendang Pituh itu tidak ada atau corone gak gelem sukuran melalui kenduri aire ora lancar mbak, sulit.” (HW/EB/KPCY/1/S/240323)*

Dengan kepercayaan tersebut, ada hal yang menguatkannya. Apabila masyarakat Desa Cabean Kunti tidak melaksanakan tradisi *Anggoro Kasih* maka mata air Sendang Pituh ini dirasa surut. Maka dari itu, dengan kepercayaan yang tumbuh pada masyarakat desa Cabean Kunti, masyarakat secara kolektif dan saling bekerja sama terus menjaga tradisi *Anggoro Kasih* agar tidak ditinggalkan.

Selain kepercayaan pada petirtaan yang akan berkurang mata airnya ketika tidak melakukan tradisi *Anggoro Kasih*, masyarakat juga memiliki kepercayaan lain pada petirtaan yang masih sakral ini. Sesuatu yang sakral tidak jauh dari hal-hal yang gaib. Masyarakat percaya bahwa dipetirtaan Sendang Pituh, juga dihuni oleh makhluk-makhluk gaib yang tidak bisa terlihat oleh manusia pada umumnya sehingga masyarakat perlu berhati-hati dan menghormatinya. Masyarakat Desa Cabean Kunti dilarang menggunakan pakaian bermotif batik gadung melati ketika melaksanakan tradisi *Anggoro Kasih* ataupun ketika sedang berada di Sendang Pituh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama anggota Pokdarwis Bapak NF sebagai berikut.

Kutipan:

*“Nah iku memang tidak diperkenankan untuk dibawa ke sana, karena menurut kepercayaan yang disampaikan oleh juru kunci bahwa itu adalah pakaian kebesaran yang digunakan oleh yang menunggu alam ghaib sana.” (HW/EB/KPCY/1/NF/180323)*

Masyarakat memiliki kepercayaan motif batik gadung melati ini merupakan paikan kebesaran dari pemimpin makhluk gaib yang ada di Sendang Pituh. Jadi sebagai bentuk penghormatan masyarakat memiliki pantangan untuk menggunakan motif gadung melati. Kepercayaan yang berkembang di masyarakat Desa Cabean Kunti ini dapat memberikan dampak yang baik terhadap alam. Kepercayaan ini pun tumbuh dengan adanya pengalaman hidup dari masyarakat sekitar. Sebagai bentuk hati-hati sehingga dapat tetap menjadi sarana menjaga ekosistem alam. Dengan begitu keseimbangan alam tetap terjaga dengan adanya kepercayaan yang di yakini oleh masyarakat.

*Nilai*

Nilai dapat diartikan sebagai sistem yang berkembang di suatu masyarakat yang bersifat abstrak, luas, dan layak untuk ditaati (Wardiah, 2017). Nilai berbeda dengan fakta, yang dapat diobservasi melalui suatu verifikasi empiris (Amri & Maharani, 2018; Yudhyarta, 2020). Nilai merujuk pada sesuatu yang dipandang manusia atau masyarakat sebagai hal yang berharga. Dapat dikatakan, nilai itu merupakan pandangan hidup dari suatu masyarakat. Pengalaman yang membentuk nilai tersebut pada setiap masyarakat. Nilai sangat bergantung pada pengalaman seseorang dalam membentuk cara pandang masyarakat (Mulyaningsih, 2014).

Dalam tradisi *Anggoro Kasih*, unsur nilai terdapat dalam prosesi tirakatan. Orang-orang yang berdoa maupun beribadah di malam tirakatan pada tradisi Anggoro Kasih mesti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Orang-orang tersebut pasti juga memiliki pandangan tertentu sehingga mereka melakukan prosesi tirakatan tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Bapak S sebagai berikut.

Kutipan:

*“Enggih, intine wong tirakatan niku, enten mriku yo dedongolah, intine ngoten. Njaluk pinuwun marang gusti Allah ya mugo-mugo diparingi lancar, tujuan hidup e opo disitu kita sampaikan....”* (HW/EB/N/3/14/S/240323)

Cara masyarakat melaksanakan prosesi tirakatan ini merupakan unsur nilai kehidupan mengenai sistem keyakinan. Masyarakat melakukan prosesi ini sesuai dengan apa yang menjadi keyakinan pribadi. Masyarakat pada dasarnya melibatkan tuhan, karena apa pun yang diinginkan dan dilakukan patut didasarkan pada tuhan masing-masing.

Unsur nilai pada malam tirakatan juga terdapat pada saat diadakannya wayangan. Para dalang selain memberikan pertunjukkan wayang, dalang juga memiliki tujuan lain untuk mencari berkah. Oleh masyarakat Desa Cabean Kunti disebut dengan *ngalap berkah*. Para dalang tersebut memiliki pandangan yang sama dengan orang-orang yang berdoa dengan tujuan tertentu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

Kutipan:

*“Niku masalahe nopo, itu paguyuban dari dalang-dalang itu mengadakan kegiatan di sini sing tujuane yo ngalap berkah, itu mulai dari malamnya”* (HW/EB/N/3/CM/170323)

Unsur nilai selanjutnya dapat ditemukan pada prosesi *nawu sendang*. Pada prosesi ini, masyarakat secara bekerja sama membersihkan Sendang Pituh dengan saling bergotong royong. Prosesi *nawu sendang* menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat Desa Cabean Kunti. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Anggota POKDAWIS Dewi Kunti Bapak NF sebagai berikut.

Kutipan:

*“Kalo untuk prosesi yang nawu sendang sendiri warga masyarakat sudah punya jatah sendiri-sendiri. Satu dukuh ini misalnya membersihkan sendang lerep atau palerepan.....”* (HW/EB/N/3/NF/180323)

Unsur nilai pada prosesi *nawu sendang* ini termasuk dalam sistem kehidupan sosial. Sikap ini menunjukkan jiwa sosial yang tinggi antara masyarakat Desa Cabean Kunti sehingga prosesi *nawu sendang* dapat berjalan dengan baik. Seluruh masyarakat dari berbagai dukuh di Desa Cabean Kunti dibagi untuk membersihkan tujuh sendang tersebut secara bersamaan.

Unsur nilai pada tradisi Anggoro Kasih merupakan bentuk pandangan yang dimiliki masyarakat Desa Cabean Kunti. Masyarakat Desa Cabean Kunti melakukan bentuk kegiatan yang menunjukkan nilai tersebut sebagai keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cabean Kunti. Nilai ini juga berupa sesuatu yang berharga, sebagaimana hidup dengan lingkungan sosial yang baik.

*Norma dan Sanksi*

Norma dapat diartikan sebagai peraturan-peraturan yang harus ditepati. Peraturan-peraturan ini dapat berupa perintah maupun larangan terhadap sesuatu berupa tindakan, kepercayaan, dan lain sebagainya. Perintah dan larangan ini terhadap apa yang boleh dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan atau dilanggar (Zaidan, 2014: 107). Dalam tradisi *Anggoro Kasih* masyarakat bebas melaksanakan tradisi tersebut. Namun tidak lupa bahwa petirtaan Sendang Pituh dianggap tempat yang masih sakral, sehingga masyarakat harus memiliki kesadaran akan perilaku yang mereka perbuat. Tentu saja terdapat norma yang ada di Sendang Pituh.

Masyarakat Desa Cabean Kunti harus menjaga tutur kata dan perilaku dengan baik. Adab ini perlu dilakukan agar tidak menyinggung pihak mana pun, baik pihak yang gaib. Karena setiap tindakan yang baik dan buruk akan memberikan dampak pada pelakunya sendiri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama ketua POKDARWIS Bapak S sebagai berikut.

Kutipan:

*“Cumak di situ yang jelas yang dilarang niku nek enten mriku niku yo nggon tindak tanduk kalih muno-muni niku memang harus dijaga.”*  
(HW/EB/NS/2/S/24323)

Masyarakat perlu menjaga tutur kata yang dilontarkan karena dapat menjadi bumerang bagi pelakunya. Perkataan yang baik akan menjadi baik, sedang perkataan yang buruk akan berdampak buruk. Perilaku juga perlu diperhatikan, tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang tidak senonoh terutama tindakan yang dapat merugikan lingkungan alam Sendang Pituh. Norma ada untuk ditaati bukan ditakuti. Pelanggaran terhadap norma pasti akan menimbulkan akibat bagi yang melanggar. Akibat ini disebut sebagai sanksi.

Dari norma yang sudah dijelaskan oleh peneliti di atas, ada sanksi yang akan didapat oleh masyarakat jika melanggarnya. Masyarakat yang melanggar dapat mengalami gangguan dari penghuni gaib di Sendang Pituh. Konon pada zaman dulu sudah ada yang pernah mengalami, masyarakat kesurupan dan kehilangan kesadaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama juru kunci Sendang Pituh Bapak MA sebagai berikut.

Kutipan:

*“Kalau zaman dulu itu ada mbak, jadi salah seorang warga itu kesurupan atau trans ngoteniku. Nah warganya itu tinggal disekitar situs”*  
(HW/EB/NS/2/MA/150323)

Norma dan sanksi adalah suatu hal yang sudah menjadi satu. Norma ada guna menghindari akibat terhadap sesuatu yang tidak diinginkan, sedangkan sanksi ialah akibat yang akan didapatkan dari pelanggar norma. Norma dan sanksi pada tradisi *Anggoro Kasih* sebagai bentuk pencegahan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti terhadap Sendang Pituh begitu juga terhadap masyarakatnya.

#### *Teknologi*

Kemajuan zaman tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Mengikuti kemajuan teknologi juga dapat memberikan kemajuan pada yang mengikutinya. Teknologi dapat menjadi pengembangan tradisi dan sarana melestarikan tradisi (Wardiah, 2017). Tradisi *Anggoro Kasih*, meskipun merupakan tradisi warisan nenek moyang namun tidak ketinggalan dari perkembangan teknologi. Salah satu upaya pengembangan tradisi *Anggoro Kasih* menggunakan teknologi ialah dengan media sosial. Pemerintah desa Cabean

Kunti memanfaatkan media sosial Instagram untuk memublikasikan segala hal yang berkaitan dengan tradisi *Anggoro Kasih*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

Kutipan:

*“Nek teknologi ya cuman sebatas sosmed itu, disebarkan lewat yang namanya Instagram itu.”* (HW/EB/T/ 6/CM/170323)

Media sosial ini dikelola dengan baik, setiap informasi mengenai tradisi akan disebarluaskan melalui media sosial Instagram. Media sosial Instagram ini juga memiliki kemampuan cukup luas untuk sarana menyalurkan informasi sehingga cocok digunakan untuk mengembangkan tradisi *Anggoro Kasih*. Selain itu, banyak masyarakat Desa Cabean Kunti yang menggelar produksi hasil UMKM. UMKM ini berasal dari masyarakat sekitar sehingga dengan adanya para UMKM semakin banyak orang datang untuk mengikuti tradisi *Anggoro Kasih*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

Kutipan:

*“Setelah ini kan, yang pagi dan juga malem itu semuanya sudah ada, adanya penempatan dan juga eksplor dari UMKM. Dadi di situ nanti dipajangkan UMKM yang ada di Cabean Kunti secara keseluruhan.....”*  
(HW/EB/KS/6/CM/170323)

Upaya pengembangan yang dilakukan pemerintah Desa Cabean Kunti dengan pengembangan UMKM ini juga turut serta membantu para pengusaha kecil tersebut. Dampak dengan adanya pengembangan UMKM ini menjalar ke banyak pihak. Tradisi *Anggoro Kasih* pun mendapat perhatian dari berbagai pihak seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan cagar budaya dari Dinas Purbakala. Peningkatan POKDARWIS bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali dan Dinas Purbakala untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi *Anggoro Kasih*. Dengan bantuan dari pihak-pihak yang lebih penting, akan lebih mudah dalam melestarikan tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

Kutipan:

*“Dadi harus kita uri-uri, makane ini kita adakan kerja sama dengan cagar budaya kemudian adanya dinas pendidikan dan kebudayaan dan semua yang bersangkutan”* (HW/EB/T/CM/170323)

Tujuan dari pengembangan tradisi ini termasuk dalam mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini agar tradisi *Anggoro Kasih* semakin lestari. Dengan lestarinya tradisi *Anggoro Kasih*, maka akan kembali pada petirtaan Sendang Pituh. Petirtaan Sendang Pituh terus terjaga dan dapat terus menjadi manfaat bagi masyarakat lebih luas. Melalui pengembangan teknologi, tradisi *Anggoro Kasih* juga dapat dilirik untuk menjadi bahan penelitian oleh para peneliti.

*Simbol*

Simbol dapat diartikan sebagai suatu yang melambangkan dan memiliki makna. Simbol dapat berupa benda, makanan, atau apapun yang memiliki arti khusus. Simbol dapat menjadi alat kehidupan sehari-hari dan berguna dengan makna khusus (Wardiah,

2017: 384). Dalam tradisi Anggoro Kasih simbol ditemukan pada prosesi kirab *ambengan kembul bujono*.

Simbol dalam prosesi kirab *ambengan kembul bujono*, yakni cucuk lampah, pembawa payung, dan *ambengan*. Cucuk lampah merupakan bagian dari kirab *ambengan* yang menjadi pemimpin barisan kirab. Cucuk lampah ini berada di posisi yang paling depan di antara rombongan kirab *ambengan*. Cucuk lampah dalam prosesi kirab *ambengan* ini dilakukan oleh seorang wanita. Wanita ini mengiringi jalannya kirab sambil menari tarian Jawa dengan anggun. Simbol cucuk lampah ini diartikan sebagai pemimpin perjalanan yang akan menunjukkan arah perjalanan kirab. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama anggota POKDARWIS Bapak NF sebagai berikut.

Kutipan:

*“Cucuk lampah ini, kalo dalam bahasa Indonesia ini bisa dikatakan pengarah perjalan. Jadi dia ibaratnya pembimbinglah....”* (HW/EB/S/4/NF/180323)

Simbol kedua yakni terdapat pada kirab *ambengan*, pembawa payung pada barisan kedua setelah cucuk lampah. Pembawa payung ini merupakan dua anggota POKDARWIS yang berada di sisi sebelah kanan dan kiri barisan kedua setelah cucuk lampah. Pembawa payung ini juga berfungsi untuk memperindah barisan kirab *ambengan*. Selain itu, simbol dari payung yang dibawa ini sebagai bentuk naungan. Pembawa payung ini dapat memberikan naungan dan perlindungan pada barisan kirab *ambengan* yang ada di belakangnya. Sehingga peserta kirab yang membawa *ambeng* dapat dijalani dengan khidmat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama anggota POKDARWIS Bapak NF sebagai berikut.

Kutipan:

*“Kalo makna yang sebetulnya itu hanya sebuah hiasan saja untuk mempercantik sebuah barisan. Tapi kalo diambil dari maknanya, bahwa di situ, mereka yang paling depan itu harus menaungi yang ada dibelakang.....”* (HW/EB/S/4/NF/180323)

*Ambengan* yang dibawa juga menjadi simbol utama pada tradisi Anggoro Kasih. *Ambengan* dalam tradisi Anggoro Kasih merupakan nasi berbentuk bulat lengkap dengan lauk pauknya. *Ambengan* ini dibawa oleh masyarakat dari rumah masing-masing. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Anggota POKDARWIS Bapak ST sebagai berikut.

Kutipan:

*“Ambengan itu nasi yang dibentuk bulat bulat itu sebagai lambang sukur kita kepada Allah.”* (HW/EB/S/4/ST/030523)

*Ambeng* ini menjadi simbol syukur masyarakat Desa Cabean Kunti pada Sang Pencipta atas nikmat yang masyarakat dapatkan dari Sendang Pituh. Air yang masyarakat ambil dari Sendang Pituh dapat digunakan untuk memenuhi banyak kebutuhan, salah satunya memasak. *Ambengan* yang berisi nasi dan lauk pauk ini dimasak dari hasil bumi masyarakat Desa Cabean Kunti ini tentu merupakan bagian dari hasil alam. Simbol yang terdapat dalam prosesi kirab *ambengan kembul bujono* menunjukkan prosesi melestarikan alam melekat dengan unsur kebudayaan. Simbol cucuk lampah, pembawa payung, dan *ambengan* ini selain memiliki makna tentu juga dapat memberikan keindahan dalam prosesi kirab *ambengan kembul bujono*. Simbol tidak hanya melambangkan, namun dapat juga memberikan keindahan yang bermakna.

*Bahasa*

Bahasa diartikan sebagai sarana berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan maksud dan keinginan (Firdaus, 2019). Bahasa tidak hanya sekadar sebagai sarana komunikasi maupun mengekspresikan sesuatu, namun manusia dapat menciptakan dunianya sendiri (Wardiah, 2017). Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain namun juga dapat menjadi sarana berkomunikasi dengan diri sendiri. Bahasa juga dapat menjadi identitas suatu negara maupun wilayah.

Unsur bahasa ini dalam tradisi Anggoro Kasih berupa penyebutan kata *Anggoro Kasih* oleh masyarakat Desa Cabean Kunti pada tradisinya dan kata-kata yang digunakan untuk menyebutkan prosesinya. Prosesinya yakni *nawu sendang*, kirab *ambengan*, dan *kembul bujono*. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti tersebut tidak dapat dimengerti oleh orang-orang pada umumnya jika tidak disertai keterangan yang mengikutinya. Penyebutan kata pada prosesi tersebut merupakan istilah yang hanya diketahui oleh masyarakat Desa Cabean Kunti dan sekitarnya karena tidak termasuk istilah umum. Sehingga bahasa yang digunakan ini berdasarkan kebiasaan masyarakat Desa Cabean Kunti hingga saat ini.

Bagi orang awan yang mendengar kata Anggoro Kasih, orang-orang tersebut tidak akan langsung paham apa maksud dari Anggoro Kasih. Anggoro Kasih, bagi masyarakat Desa Cabean Kunti dianggap sebagai rajanya hari, yang artinya sendiri Selasa Kliwon. Hari Selasa Kliwon dianggap hari yang sakral, sehingga melaksanakan tradisi pada hari Anggoro Kasih ini dan disebut dengan tradisi Anggoro Kasih. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama juru kunci Sendang Pituh Bapak MA sebagai berikut.

Kutipan:

*".....Selasa kliwon ini ada sebagian masyarakat yang mempunyai anggapan bahwa rajanya hari dan rajanya pasaran itu berada di Anggoro Kasih atau selasa kliwon"* (HW/EB/BHS/5/MA/150323)

Unsur bahasa selanjutnya pada kata *nawu sendang*. *Nawu sendang* merupakan bahasa Jawa yang artinya menguras sendang. Jika diartikan secara luas, *nawu sendang* ini ialah kegiatan membersihkan lingkungan Sendang Pituh. Jadi perlu keterangan agar orang lain mengetahui makna dari *nawu sendang*. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara bersama masyarakat di sekitar Sendang Pituh Bapak M sebagai berikut.

Kutipan:

*"Niku tiap Selasa kliwon niku do sami bersih-bersih enten sendang pituh niku diarani nawu sendang"* (HW/EB/BHS/5/M/280323)

Unsur bahasa berikutnya, yakni penyebutan kata kirab *ambengan kembul bujono*. *Ambengan* diartikan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti sebagai nasi tumpeng yang lengkap dengan lauk pauknya. Sedangkan *kembul bujono* diartikan sebagai kegiatan makan bersama. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak NF dan masyarakat sekitar Sendang Pituh Bapak M sebagai berikut.

Kutipan:

*"Niku nak jaman rumiyin niku do saget kompak, do ngangge sego ambeng niku lawuhe nggeh macem-macem....."* (HW/EB/BHS/5/M/250323)

*"....Kembul bujono itu kalo dalam bahasa Indonesia adalah makan bersama..."* (HW/EB/BHS/5/NF/180323)

Istilah kata yang digunakan masyarakat Desa Cabean Kunti ini dapat menunjukkan ciri khas dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, bahasa yang masyarakat Desa Cabean Kunti juga bernilai estetika. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk memberikan identitas bagi tradisinya tidak hanya sebagai istilah-istilah saja, namun juga mencantumkan keindahan dan makna dalam penggunaan bahasanya.

#### *Kesenian*

Setiap tradisi tidak ketinggalan dengan nilai artistik. Namun juga tidak berarti setiap kesenian dikembangkan pada setiap tradisi (Wardiah, 2017: 385). Setiap kesenian memiliki ciri dan keunikannya masing-masing di berbagai wilayah di mana adanya suatu kesenian. Tradisi *Anggoro Kasih* tidak hanya lekat dengan lingkungan alam, namun juga dengan budaya yang ada di sekitarnya. Lingkungan alam di sekitarnya pula yang mempengaruhi bagaimana budaya dapat muncul dan berkembang.

Unsur kesenian dalam tradisi *Anggoro Kasih* sangat terlihat dan menonjol. Kesenian ini bersanding dengan prosesi dari tradisi *Anggoro Kasih*. Jadi, selain prosesi-prosesi yang ada pada tradisi *Anggoro Kasih*, tradisi ini juga terdapat kesenian lokal dari Desa Cabean Kunti yang melekat di dalamnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

Kutipan:

*"Mungkin ketika pas ada 2 bulan sekali, malamnya itu diadakan wayangan..."*  
(HW/EB/KS/7/CM/170323)

POKDARWIS Dewi Kunti menyelipkan kesenian dalam tradisi *Anggoro Kasih* seperti tarian topeng ireng, wayang, reog dan lainnya. Tujuannya tidak lain sebagai hiburan dan wadah para seniman untuk mengekspresikan karyanya. Kesenian lokal pun dapat dikenal oleh banyak orang dan mendapat perhatian dari banyak orang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

Kutipan:

*"Setelah senam dilaksanakan adanya pentas, pentas budaya. Budaya yang ada di Cabean Kunti itu kita gilirkan setiap SelasaKliwon atau Anggoro Kasih ini mulai ntah itu reognya, entah itu campursarinya, entah itu yang namanya rodhatnya, pokoknya banyak sekali..."* (HW/EB/KS/7/CM/170323)

Kesenian yang melekat pada tradisi *Anggoro Kasih* memberikan daya tarik dan ciri khas bagi tradisi tersebut. Melalui tradisi *Anggoro Kasih* masyarakat tidak hanya dapat melestarikan alam, namun juga kesenian lokal. Sehingga tradisi *Anggoro Kasih* semakin berkembang begitu juga dengan kesenian lokal di sekitarnya. Ekologi budaya pada tradisi *Anggoro Kasih* ini ialah cara masyarakat Desa Cabean Kunti melestarikan alam berpegangan pada budaya lokal yang ada di sekitarnya, namun masyarakat tidak menolak adanya perkembangan dunia modern. Selain itu, adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti pada upaya melestarikan alam melalui tradisi *Anggoro Kasih* dengan ekologi budaya yang melekat di dalamnya untuk mencapai kesejahteraan antara manusia dan lingkungan alam. Adanya keselarasan sehingga terciptanya hubungan timbal balik antara masyarakat Desa Cabean Kunti dengan Sendang Pituh dapat berimbang dan ideal.

#### **SIMPULAN**

Bentuk tradisi *Anggoro Kasih* sebagai sarana melestarikan Sendang Pituh terdapat eksistensi ekologi sastra yang melekat di dalamnya. Ekologi alam yang terdapat dalam tradisi *Anggoro Kasih* meliputi beberapa aspek. Aspek ekologi alam yang terdapat dalam

tradisi *Anggoro Kasih*, yakni sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengusik kehidupan alam. Aspek ekologi alam dan ekologi budaya ini terlihat pada setiap prosesi tradisi Anggoro Kasih. Ekologi budaya yang terdapat pada tradisi *Anggoro Kasih* ini berupa hubungan sastra, manusia, dan alam. Melalui aspek ekologi budaya tradisi *Anggoro Kasih*, yakni kepercayaan, norma dan sanksi, nilai, simbol, bahasa, teknologi, serta kesenian. Aspek kepercayaan terdapat dua data yang tergambar pada kepercayaan masyarakat pada hal gaib dan kepercayaan masyarakat pada fungsi tradisi *Anggoro Kasih*. Nilai terdapat tiga data yang tergambar pada masyarakat yang mengikuti prosesi tirakatan, dalang yang mencari berkah pada malam tirakatan, dan masyarakat yang mengikuti prosesi *nawu sendang*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, S. (2020). Dampak Kerusakan Sumber Daya Alam Akibat Penambangan Batubara di Nagari Lunang, Kecamatan Lunang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *Agroprimatech*, 3(2), 55-66. <https://doi.org/10.34012/agroprimatech.v3i2.916>
- Amala, E., & Widayati, S. (2021). Analisis Ekologi Karya Sastra Pada Novel Rindu Terpisah Di Raja Ampat Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 6(2), 180–191. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.95>
- Amaneti, E. (2014). *Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Nawu Sendhang Seliran dalam Kirab Budaya Ambengan Ageng di Mataram Islam Sayangan Jagalan Banguntapan Bantul* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia). Diakses tanggal 30 Juli 2023, dari <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/2341>.
- Amri, P., & Maharani, S. D. (2018). Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 160-179. <https://doi.org/10.22146/jf.36054>
- Andriyanto, R., & Fitriisa, A. (2019). Eksplorasi dan Eksploitasi Penambangan Emas Lebong Donok (Bengkulu) Tahun 1897-1942. *Jurnal Kronologi*, 1(3), 10-21. <https://doi.org/10.24036/jk.v1i3.13>
- Apriyani, D. (2015). Analisis Nilai Moral Cerita Wayang Ayodya Parwa Karya Ki Kandhabuwana dalam Majalah Djaka Lodang Edisi Juli sampai dengan Oktober Tahun 2013. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 6(1), 52-60.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian* (9th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2016a). *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, S. (2016b). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan* (S. Bela (ed.); 1st ed.). Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Firdaus, W. (2019). Partial Lectical Innovation in Devayan Language: Lingual data review in a geographical perspective. *Eleventh Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2018)*, 519-522. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/conaplin-18.2019.312>
- Harahap, R. Z. (2015). Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1-13.
- Jannah, Q. N., & Anggraini, P. (2021). Kearifan Lingkungan Masyarakat Alor dalam Novel Swarna Alor: Impian di Langit Timur Karya Dyah Prameswarie. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 84-94. <http://dx.doi.org/10.30651/st.v14i1.6630>

- Jasnain, T., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2023). Kajian Ekokritik dalam Novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* Karya Emy Agustini Sulaiman. *Jurnal PEMBAHSI (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 18-34.
- Kamalia, D., & Sudarti, S. (2022). Analisis Pencemaran Air Sungai Akibat Dampak Limbah Industri Batu Alam di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. *Jurnal EnviScience (Environment Science)*, 6(1), 1-13.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Mulyaningsih, I. (2014). Nilai Keagamaan dan Nilai Pendidikan dalam Antologi Puisi "Tadarus" Karya A. Mustofa Bisri. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 21-30.
- Nafarin, S. F. A. & Inderasari, E. (2021). Nilai-Nilai Upacara Adat Nyanggar dan Babarasih Banua di Kecamatan Kumai Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. *ALAYASASTRA*, 17(2), 219–231. DOI: <https://doi.org/10.36567/aly.v17i2.833>
- Nainggolan, P. S. (2018). Resistensi Penambang Ilegal: Studi Kasus Eksploitasi Tambang Galian B (Emas) di Desa Sayur Matuakecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Buana*, 2(3), 870-870. <https://doi.org/10.24036/student.v2i3.149>
- Nanlohy, D. F. (2016). Manusia dan Kepedulian Ekologis. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2(1), 36-55. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i1.32>
- Pinto, Z. (2015). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah dan lingkungan*, 3(3), 163-174. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>
- Sa'diyah, M. (2020). Kontektualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berkebudayaan Vertikal Berbasis Madrasah. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 3(2), 141-158.
- Sholeh, A. R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan di Boyolali. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1602>
- Sikana, A. M., & Inderasari, E. (2022). Pelindungan Penyu di Pulau Durai dalam Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo (Sebuah Tinjauan Ekokritik Sastra). *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 17(1), 29–41. <https://doi.org/10.26499/loa.v17i1.3852>
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6002-6008.
- Uar, N. D., Murti, S. H., & Hadisusanto, S. (2016). Kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia pada ekosistem terumbu karang. *Majalah Geografi Indonesia*, 30(1), 88-96. <https://doi.org/10.22146/mgi.15626>
- Wardiah, D. (2017). Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Novel *Hanya Sebutir Debu* Karya Sandi Firly. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017*, 378–387.
- Yudhyarta, D. Y. (2020). Pemberdayaan etika pancasila dalam konteks kehidupan kampus. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 43-63. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.144>
- Yurah, A. M. (2016). Pencemaran Udara Akibat Kebakaran Hutan di Indonesia Ditinjau dari UU No. 32 Tahun 2009. *Lex Privatum*, 4(3), 107-114.
- Zahro, A. (2021). Perbandingan Ekokritik pada Puisi "Pesan dari Situ" karya Muhammad

Bintang Yanita Putra dengan Cerpen "Situ Gintung" karya Putu Wijaya (Kajian Sastra Bandingan). *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(1), 67-78.  
<http://dx.doi.org/10.30872/calls.v7i1.5126>

Zaidan, M. A. (2014). Norma, Sanksi, dan Teori Pidana Indonesia. *Journal Yuridis*, 1(1), 107–124.